

ANALISIS IDIOM JAWA DALAM CERKAK 'KIDUNG TRESNA' PADA MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT EDISI 51

Adelya Hesty Setyorini¹, Ahmad Pramudiyanto²

¹²STKIP PGRI Ponorogo

¹adelyahhesty@gmail.com, ²pramudiyanto_pbj@stkipgriponorogo.ac.id

Diterima: 4 Desember 2022, **Direvisi:** 14 Januari 2023, **Diterbitkan:** 15 Februari 2023

Abstrak: Idiom merupakan wujud warisan budaya di bidang bahasa. Salah satunya yaitu idiom dalam bahasa Jawa. Penelitian ini membahas mengenai idiom yang terdapat dalam *cerkak 'Kidung Tresna'* karya Yustina Sri Warsiki. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak catat dan kemudian dianalisis dengan menggunakan *content analysis*. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan lima idiom Jawa yang terdapat dalam *cerkak* tersebut, yaitu: *paribasan (witing tresna jalaran saka kulina)*, *saloka (jaran kerubuhan empyak)*, *tembung entar (abang raine)*, *sanepa (ora ana banyu mili mendhuwur)*, dan *pepindhhan (katon kaya cempaka sawakul)*.

Kata kunci: Bahasa; Idiom Jawa; *Cerkak*

Abstract: Idioms are a form of cultural heritage in the language field. One of them is Javanese idiom. This study discusses the idioms contained in Javanese short story entitled '*Kidung Tresna*' by Yustina Sri Warsiki. This research is in designed as qualitative descriptive. Data were collected through note taking technique and then analyzed by employing content analysis. Based on the results of the analysis, the researcher found five Javanese idioms contained in the Javanese short story, namely: *paribasan (witing tresna jalaran saka kulina)*, *saloka (Jaran Kerubuhan Empyak)*, *tembung entar (abang raine)*, *sanepa (ora ana banyu mili mendhuwur)*, and *pepindhhan (katon kaya cempaka sawakul)*.

Keywords: Language; Javanese Idiom; Javanese Short Story

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah salah satu aset yang penting dalam suatu daerah ataupun wilayah. Adanya kebudayaan membuat keberagaman di dalamnya semakin terlihat dan beraneka-ragam. Kebudayaan bukan hanya tentang kesenian daerah, seni ukir, pahat, namun juga bahasa dan sastra. Di Indonesia sendiri banyak sekali terdapat kebudayaan, salah satunya di bidang bahasa. Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan,

konsep atau perasaan (lihat Sari & Lutfiana, 2021; Wahyuningtyas & Pramudiyanto, 2021; Arifin & Harida, 2022). Suprpto & Sumarlam (2016:126) mengatakan bahwa salah satu fungsi bahasa ialah sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi. Bahasa juga merupakan bukti dari luasnya bangsa Indonesia karena kehadirannya memperkaya sastra di Indonesia.

Bahasa memiliki banyak komponen, salah satunya adalah idiom. Chaer (2009:74) menyatakan bahwa idiom adalah satuan-satuan

bahasa (berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat 'diramalkan' dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Idiom merupakan jenis bahasa kiasan berupa kata, frasa atau kalimat yang memiliki makna yang berbeda dari makna sesungguhnya dan dapat dipahami oleh masyarakat penggunaannya (Putra, dkk., 2023:1996). Suwandi (2008: 96) berpendapat bahwa makna idiomatikal adalah makna sebuah kata, frase atau juga kalimat yang menyimpang dari makna leksis maupun makna gramatikal kata, frase, atau kalimat tersebut. Makna dalam idiom pada suatu bahasa atau negara tidaklah sama. Kehadiran idiom dalam suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh pola pikir penutur bahasa itu sendiri (Paramarta, 2018:19).

Ada dua macam bentuk idiom yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna atau maknanya tidak dapat diduga baik secara leksikal maupun gramatikal (Chaer, 2009). Sedangkan yang dimaksud dengan idiom sebagian adalah idiom yang masih ada unsur yang memiliki makna leksikalnya sendiri (Hieu, dkk., 2022:123). Masih membahas makna pada idiom, Pateda (2001:230) mengatakan meskipun antara idiom dan ungkapan terdapat perbedaan nuansa makna, hal yang berhubungan dengan idiom telah dimasukkan dalam pengertian ungkapan.

Idiom seringkali digunakan oleh masyarakat dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis. Penggunaan idiom dalam bahasa tulis salah satunya terdapat dalam *cerkak*. *Cerkak* yaitu salah satu karya sastra Jawa yang termasuk ke dalam jenis prosa (lihat Budiono, 2021; Handayani & Dhamina, 2021). *Cerkak* merupakan kepanjangan *crita cekak* atau dapat dipahami sebagai cerita pendek fiksi berbahasa

Jawa. Meskipun bersifat fiksi namun *cerkak* dapat dikaitkan dengan kehidupan sosial yang ada di masyarakat. *Cerkak* memiliki beragam isi, antara lain tentang masalah-masalah yang umumnya terjadi dalam lingkungan masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan perasaan atau kejiwaan (Suprpto & Nikmah, 2022:78).

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud mengkaji idiom berbahasa Jawa yang terdapat dalam *cerkak*. Dipilih idiom berbahasa Jawa karena saat ini banyak generasi muda yang tidak mengetahui makna dibalik idiom bahasa Jawa. *Cerkak* merupakan karya sastra yang masih diminati hingga saat ini dan banyak menggunakan idiom berbahasa Jawa. Indikator masih diminatinya *cerkak* saat ini yaitu banyaknya *cerkak* yang terbit baik dalam media cetak maupun media *online*. Adapun *cerkak* yang dikaji dalam penelitian ini yaitu *cerkak 'Kidung Tresna'* karya Yustina Sri Warsiki. *Cerkak* tersebut sudah pernah diterbitkan dalam media masa cetak Panjebur Semangat edisi 51. Dipilih *cerkak 'Kidung Tresna'* karena tema dan konflik cerita yang masih relevan dengan generasi muda saat ini. Dalam *cerkak 'Kidung Tresna'* juga menggunakan beberapa jenis idiom Jawa sehingga menarik untuk dikaji. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat semakin memperdalam dan menambah referensi kajian idiom berbahasa Jawa.

Penulis melakukan penelusuran mengenai penelitian yang relevan sebagai upaya untuk mengetahui kebaruan penelitian yang dilakukan. Hasilnya penelitian mengenai idiom pada *cerkak* yang berjudul '*Kidung Tresna'* belum pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti menemukan satu penelitian yang berkaitan dengan idiom berbahasa Jawa. Penelitian tersebut dilakukan oleh Wahyuni (2023) dalam tesisnya yang tentang perbandingan

idiom bahasa Jepang yang menyatakan makna sifat atau karakter orang dengan idiom bahasa Jawa. Penelitian tersebut bertujuan membandingkan makna idiomatik bahasa Jepang yang merujuk pada sifat atau watak dengan idiom berbahasa Jawa. Hasil penelitian tersebut adalah, terdapat 17 data idiom bahasa Jepang dan 15 data idiom bahasa Jawa. Makna sifat-sifat yang terkandung dalam kedua idiom tersebut banyak yang mengungkapkan makna sifat-sifat negatif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode yang di dalamnya berupa pendiskripsian dari suatu objek data yang sudah tersedia. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data (Sari & Cahyono, 2022: 41). Data penelitian ini berupa idiom berbahasa Jawa. Sumber data pada penelitian ini yaitu *cerkak* dengan judul '*Kidung Tresna*' karya Yustina Sri Warsiki. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak catat dan kemudian data dianalisis dengan menggunakan *content analysis*. Teknik *content analysis* adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat data penting yang tersurat dan juga makna yang tersirat dalam dokumen atau arsip.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat lima idiom Jawa dalam *cerkak* '*Kidung Tresna*' karya Yustina Sri Warsiki. Kelima idiom Jawa tersebut yaitu: *paribasan*, *pepindhan*, *sanepa*, *tembung entar*, maupun *saloka*. Pembahasan

dari masing-masing idiom Jawa tersebut dijabarkan pada subbab berikut.

Paribasan

Paribasan merupakan suatu kelompok kata yang di dalamnya memuat aspek yang terstruktur dan mengandung nasihat, prinsip, maupun perumpamaan yang memiliki arti sesungguhnya. Hadiatmadja (2019:17) mengatakan, *paribasan* adalah ungkapan semacam pepatah tetapi dengan arti sesungguhnya, dan bukan kiasan.

Witing tresna jalaran saka kulina

Paribasan witing tresna jalaran saka kulina memiliki makna cinta tumbuh karena terbiasa. *Paribasan* ini cocok untuk mengungkapkan alur dari cerita '*Kidung Tresna*' karena sering adanya pertemuan Tina dengan dokter Benny juga Tina merasa bahwa dokter Benny memberikan perhatian yang lebih terhadapnya mengakibatkan tumbuhnya rasa suka padanya. Pernyataan tersebut dibuktikan dalam kutipan *paribasan* di bawah ini:

“Senadyan awake nggreges, nanging atine Tina dheg-dhegan campur seneng merga tansah digatekake dening dhokter Benny. Kuncup-kuncup rasa seneng wiwit thukul. Yen tetanduran, godhong-godhonge wiwit ngrembuyung.”

(“Meskipun badannya menggigil, tetapi hatinya Tina deg-degan campur senang karena selalu diperhatikan oleh dokter Benny. Kuncup-kuncup rasa suka mulai tumbuh. Jika tanaman, daun-daunnya mulai rimbun”).

Pepindhan

Pepindhan adalah ungkapan yang di dalamnya ada unsur perbandingan antara satu dengan lainnya. *Pepindhan* biasanya di dalam kalimatnya terdapat kata *lir*, *kaya*, *kadya*, *kayadene*, dsb. *Pepindhan* ini adalah wujud perkataan atau unen-unen yang

mencerminkan bahasa pengandaian atau persamaan (Nardilla, 2021:58).

Katon kaya cempaka sawakul

Makna dari *pepindh*an ‘*katon kaya cempaka sawakul*’ adalah orang yang memiliki tingkat kepopuleran tinggi atau banyak disenangi orang. Ungkapan ini sesuai untuk menggambarkan kepopuleran dokter Benny. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan *cerkak* di bawah ini;

“Kabar Dhokter Benny arep study neng Jakarta wis viral. Ora maido jalaran panjenengane pancen dadi idholane wong sak rumah sakit.”

(“Kabar dokter Benny akan studi di Jakarta sudah viral. Tidak heran karena beliau memang menjadi idolanya serumah sakit”)

Dalam kutipan tersebut karisma dokter Benny sudah tidak diragukan lagi sehingga rencana kepergiannya dari rumah sakit membuat semua orang kehilangan.

Sanepa

Sanepa adalah ungkapan yang mengandung maksud tertentu yang biasanya di dalam ungkapan tersebut mengandung lawan-kata. Hadiati & Handoyo (2020:85) menyatakan, *sanepa* termasuk jenis perumpamaan tetapi yang diumpamakan keadaannya, watak, atau sifatnya. Di dalam *cerkak* ‘*Kidung Tresna*’ juga terdapat kalimat yang menggambarkan isi dari *sanepa ora ana banyu mili mendhuwur*.

Ora ana banyu mili mendhuwur

Makna dari *sanepa* ini adalah tidak akan ada akibat tanpa sebab. Pastinya jika kita mendapatkan sebuah permasalahan ada sebab yang melatarbelakangi masalah itu timbul. Dalam kisah Tina dan dokter Benny juga seperti itu. Berikut kutipannya;

“Atine Tina angluh lan semplah nalika bali menyang bangsale. Nyambut gawe rasane ora semangat. Nalika Tina lagi nyiapake ubarampe lan alat-alat suntik kanggo keliling pasien, Kak Thris, kepala bangsale, nyedhak.”

“Tin, kowe maeng melu nguntabake tindake dhokter Benny?”

“Iya, Kak, ana apa?”

“Tin, sejatine dhokter Benny seneng marang kowe. Nanging rasa seneng mau wurung dipratelakake jalaran panjenengane pirsya yen kowe cedhak karo Ardi.”

(“Hatinya Tina mengeluh dan tertatih saat kembali ke bangsalnya. Bekerja rasanya tidak semangat. Ketika Tina sedang menyiapkan bahan dan alat-alat suntik untuk keliling pasien, Kak Thris, kepala bangsalnya, mendekat.”

“Tin, kamu tadi ikut mengantarkan perginya dokter Benny?”

“Iya, kak, ada apa?”

“Tin, sebenarnya dokter Benny suka kepada kamu. Tetapi rasa suka tadi urung dinyatakan karena beliau tau jika dirimu dekat dengan Ardi”).

Dalam kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa antara dokter Benny dan Tina memiliki rasa dan saling memendam. Dokter Benny tidak mau mengungkapkan perasaannya karena merasa bahwa Tina sudah dekat dengan orang lain.

Tembung Entar

Tembung Entar adalah kajian kata ataupun kalimat yang isinya bukan makna sebenarnya. Seperti *tembung entar* berikut;

Abang raine

Tembung Entar abang raine memiliki makna seseorang yang sedang merasa malu sebab suatu hal. Seperti kutipan *cerkak* berikut;

“Tina lan Ardi njenggirat. Ardi age-age lungu karo ngeculake tangan saka

pundhake Tina. Sakala Tina isin, raine mbrabak abang. Tina menyat saka kursi, njupuk statuse pasien-pasiene dhokter Benny cacah papat. Swasanane dadi kaku nalika ngetutake visite ing mburine. Rasa isin lan getun mau ora ilang-ilang, apa maneh pasuryane dhokter Benny ketara jengkel. Mula Tina dadi kurang fokus, saengga sikile kesandhung lawang pasien. Status mrucut saka tangane lan tiba sumebar ing Jubin."

("Tina dan Ardi terperanjat. Ardi buru-buru pergi dengan melepaskan tangan dari pundaknya Tina. Seketika Tina malu, wajahnya merah padam. Tina pergi dari kursi, mengambil statusnya pasien-pasiennya dokter Benny empat orang. Suasananya menjadi kaku ketika mengikuti visite di belakangnya. Rasa malu dan kecewa tadi tidak lekas hilang, apalagi wajahnya dokter Benny terlihat jengkel. Makanya Tina menjadi kurang fokus, sehingga kakinya tersandung pintu pasie. Status terjatuh dari tangannya dan jatuh menyebar di lantai").

Dalam kutipan tersebut menggambarkan Tina yang malu karena pada saat itu Ardi memijat bahu Tina lalu dokter Benny dating. Perasaan tak menentu dirasakan Tina apalagi saat dia menyadari perubahan raut wajah dokter Benny.

Saloka

Saloka adalah ungkapan atau kiasan untuk menggambarkan sifat atau keadaan. Biasanya di dalam *saloka* menggunakan nama benda maupun binatang. *Saloka* adalah kiasan dengan menggunakan kata-kata yang tetap, dan biasanya digunakan untuk mengkiaskan orang, sifat, dan keadaan (Hadiati & Handoyo, 2020:85).

Jaran Kerubuhan Empyak

Jaran kerubuhan empyak merupakan jenis *saloka* yang artinya adalah orang yang

sudah benar-benar kapok. Ungkapan tersebut sesuai dengan kutipan *cerkak* berikut;

'Ora suwe karo tindake dhokter Benny menyang Jakarta, Tina gawe layang permohonan pindah tugas menyang Jogja. Dheweke kepengin ninggalake kenangan ing rumah sakit kuwi. Senadyan kenangan kuwi ora bisa ilang nganti seprene lan isih sok gawe remuk rempuning ati.'

("Tidak lama dengan perginya dokter Benny ke Jakarta, Tina membuat surat permohonan pindah tugas ke Jogja. Dia ingin meninggalkan kenangan di rumah sakit itu. Meskipun kenangan itu tidak bisa hilang hingga saat ini dan masih sering membuat hancur lebur hatinya")

Dalam kutipan di atas Tina benar-benar ingin melupakan semua kenangan tentang dokter Benny dengan pindah tugas ke Jakarta.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mempelajari kebudayaan bisa dengan berbagai cara salah satunya adalah mengkaji dan mendalami tentang idiom Jawa. Bahasa dalam idiom Jawa memiliki berbagai ungkapan yang dapat diimplementasikan dengan keadaan dan kehidupan sehari-hari. *Cerkak 'Kidung Tresna'* memuat beberapa idiom Jawa. Idiom Jawa dalam *cerkak 'Kidung Tresna'* diantaranya adalah *paribasan (witing tresna jalaran saka kulina), saloka (jaran kerubuhan empyak), tembung entar (abang raine), sanepa (ora ana banyu mili mendhuwur), dan pepindhan (katon kaya cempaka sawakul).*

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, A. & Harida, R. (2022). Peningkatan keterampilan Creative Writing untuk mahasiswa se-Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Bangun Abdimas,*

- 1(2), hal. 65-71. Doi: <https://doi.org/10.56854/ba.v1i2.96>
- Budiono, A. (2021). Analisis Bentuk Kohesi dan Koherensi Wacana *Cerkak* sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Siswa SMP. *Syntax Idea*, 3(10), hal. 2007-2020. Diakses secara online dari <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea>
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadiati, C. & Handoyo, R. P. (2020). Leksikon Serangga pada Strategi Bertutur Tidak Langsung dalam Dialek Penginyongan. *Seminar Nasional "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"*. Purwokerto: 6-7 Oktober 2020, hal. 83-91.
- Hadiatmadja, B. (2019). Nilai Karakter pada Peribahasa Jawa. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 1(1), hal. 14-27. Doi: <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i1.237>
- Handayani, A. D. & Dhamina, S. I. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa Ranah Fonologis dalam Media Informasi Daring "SETENPO". *Diwangkara*, 1(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Hieu, H. N., Eriyanti, R. W. & Iswatiningsih, D. (2022). Perbandingan Idiom yang Berunsur Bagian Tubuh Manusia Pada Bahasa Vietnam dan Indonesia (Comparison of Idioms with Human Body Parts in Vietnamese and Indonesian). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(1), hal 114 – 132. Doi: <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v8i1.10179>
- Nardilla, A. A. R. (2021). Makna Pepindhan Manusia dalam Panyandra Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa Ragam Surakarta. *Widyaparwa*, 49(1), hal. 56-67. Doi: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.680>
- Nikmah, F. R. R. & Suprpto. (2022). Konflik Tokoh Utama Dalam *Cerkak* 'Pasa Ing Paran' Karya Impian Nopitasari. *Diwangkara*, 1(2), hal. 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Panjebar Semangat. *Kidung Tresna* (Yustina Sri Warsiki). No. 51- 19 Desember 2020. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Paramarta, B. P. (2018). Analisis Korpus Terhadap Idiom Bahasa Indonesia yang Berbasis Nama Binatang. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 14(1), hal. 18-25. Doi: <https://doi.org/10.15294/lingua.v14i1.12903>
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, R. M., Prestika, A. R. A., & Efendi, A. (2023). Figurative Analysis On Taylor Swifts Songs. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), hal. 188-197. Doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.10895>
- Rusmini. (2017). *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Sari, F. K. & Cahyono, Y. N. (2022). Kajian Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung. *Diwangkara*. 2(1), hal. 39-47. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Sari, F. K. & Lutfiana, M. A. (2021). Tindak Tutur Representatif dan Direktif Dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Diwangkara*, 1(1), hal. 26-35. Diakses secara online

dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>

Suprpto & Sumarlam. (2016). Aspek Gramatikal dalam Kumpulan Cerpen 1 Perempuan 14 Laki-laki Karya Djenar Mahesa Ayu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), hal. 125-138. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>

Suwandi, S. (2008). *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Wahyuningtyas, K. & Pramudiyanto, A. (2021). Perbandingan motif cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan dengan cerita Niúláng Zhinü. *Diwangkara*, 1(1), hal. 16-25. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>